

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai manusia demi peningkatan kualitas hidup dan mendorong dampak positif bagi masyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa berbagai perubahan telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Meskipun telah ada perubahan struktural kebijakan pendidikan, perubahan tersebut tidak serta merta mengubah budaya pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Budaya sekolah di setiap sekolah memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas sistem pendidikan. Meskipun undang-undang memberikan arah dan panduan, implementasi dan adaptasi perubahan tersebut tetap tergantung pada kondisi dan modalitas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan tabel 2.1 diatas diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini: 1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. 2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. 3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu 26 konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. 4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Modalitas yang dimaksud meliputi berbagai aspek, seperti modal sosial (hubungan dan jaringan antarindividu dan institusi), modal kultural (nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat), modal ekonomi (sumber daya finansial dan infrastruktur), dan modal simbolik (pengakuan, prestise, dan reputasi). Semakin besar modalitas yang dimiliki oleh sekolah, semakin cepat sekolah dapat beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu faktor penting dalam menciptakan budaya positif di sekolah adalah meningkatkan kepekaan warga sekolah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung. Hal ini mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana yang inklusif,

mendukung, dan inspiratif bagi siswa dan tenaga pendidik. Dengan menciptakan budaya positif, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Budaya sekolah merupakan kerangka nilai, tradisi, keyakinan, dan konvensi dalam lingkungan pendidikan, yang secara aktif ditetapkan dan dijalankan oleh para anggotanya untuk menumbuhkan pemahaman kolektif tentang kegiatan sekolah (Ritiau & Abidin, 2020:15). Menurut Sudrajat (2014:22), keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak semata-mata bergantung pada sarana dan prasarana; melainkan, menumbuhkan dan meningkatkan budaya sekolah sangat penting untuk membina siswa berprestasi dan berkarakter.

Kemajuan teknologi dan dimulainya Revolusi Industri Keempat telah memberikan dampak positif dan negatif pada berbagai aspek masyarakat, termasuk pendidikan. Dampak positif dari penerapan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan meliputi peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, inovasi metodologi pembelajaran, optimalisasi sistem pendidikan, dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pendidikan secara cepat. Di samping dampak positif tersebut, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap pendidikan. Dampak negatif ini meliputi perubahan perilaku, etika, norma, peraturan, atau moral yang bertentangan dengan etika, norma, peraturan, dan moral masyarakat. Dalam mengatasi kondisi ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong hasil yang positif dan memperbaiki dampak negatif. Sekolah seringkali menghadapi permasalahan terkait

pengembangan karakter. Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang didalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang dipegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Pendidikan karakter semakin dipandang sebagai komponen penting dalam mengurangi tingkat kejahatan yang merajalela di negara ini. Maraknya aktivitas kriminal mencerminkan merosotnya integritas bangsa ini. Ini mencakup perilaku curang yang dilakukan siswa. Lebih lanjut, praktik menyontek, yang sering dilakukan siswa selama penilaian, tampaknya diterima secara diam-diam. Mengejek orang sezaman dianggap tidak lazim, apa pun konteksnya—baik dalam konteks pendidikan, komunitas, maupun profesional. Banyak contoh perilaku lain yang menggambarkan kemerosotan karakter di kalangan remaja masa kini.

Pentingnya mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak berkaitan erat dengan tanggung jawab sekolah dalam membangun budaya sekolah yang kuat. Terbentuknya budaya sekolah yang positif berkaitan erat dengan visi dan tujuan

sekolah, sebagaimana ditetapkan oleh pimpinan sekolah. Visi dan misi sekolah menjadi pedoman bagi seluruh komunitas sekolah dalam merumuskan tujuan, mengambil keputusan, dan mengarahkan langkah-langkah menuju tantangan-tantangan sekolah di masa depan. Rahayuningsih & Iskandar (2022:7851) menyatakan bahwa seorang kepala sekolah yang kompeten harus memiliki berbagai keterampilan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, yang mengamanatkan bahwa kepala sekolah harus menunjukkan kompetensi tertentu. (1) Kompetensi Karakter mengharuskan Kepala Sekolah memiliki karakter teladan, menjadi panutan bagi semua orang, dan memelihara disposisi terbuka terhadap inovasi baru. Kompetensi manajerial mengharuskan kepala sekolah secara efektif membangun pro gram yang luar biasa dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia di sekolah, termasuk sumber daya manusia dan infrastruktur. (3) Kompetensi Kewirausahaan mengharuskan Kepala Sekolah untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide yang berkontribusi pada keberhasilan dan kemajuan sekolah. (4) Kompetensi Supervisory: Kepala sekolah harus memiliki keterampilan supervisory yang diperlukan untuk secara efektif merencanakan, melaksanakan, dan kemudian melakukan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kompetensi sosial mengharuskan kepala sekolah memiliki kemampuan untuk terlibat secara efektif dengan guru, siswa, personel sekolah, dan masyarakat setempat untuk mendorong kolaborasi dalam mengejar tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan

dengan bapak Naibaho pada tanggal 3 Juni 2023, beliau merupakan seorang tenaga pendidik sekaligus menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMAN 2 Percut Sei Tuan. Beliau mengatakan bahwa dalam membangun budaya sekolah yang positif tentunya tidaklah mudah, apalagi sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari segi suku, agama, dan status sosial setiap siswanya. Untuk menciptakan budaya yang positif pihak sekolah terutama sekali menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk menciptakan siswa yang berkarater dan berkepribadian yang baik. Untuk menciptakan kepribadian yang baik sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan melakukan berbagai kebiasaan-kebiasan yang positif yaitu guru dan siswa mengucapkan salam saat mau masuk ke gerbang sekolah hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa saling menghormati dan menumbuhkan etika yang baik. Selain itu untuk menumbuhkan kebiasaan disiplin peserta didik maupun tenaga didik diwajibkan masuk kelingkungan sekolah pada pukul 07.15 WIB apabila mendapatkan keterlambatan akan dikenakan teguran berupa nasehat dan hukuman kecil seperti membersihkan perkarangan sekolah. Peserta didik diwajibkan setiap akan memulai pembelajaran menyanyikan lagu-lagu wajib untuk menanamkan kesadaran diri akan cinta tanah air setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa. Selain itu sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan menerapkan pin identitas, pin ini digunakan sebagai bentuk identitas sekolah tersebut. Tujuan digunakannya pin ini agar siswa terbebas dari perundungan. Maraknya kasus kekerasan dilingkungan pendidikan melihat hal ini pihak sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan membuat suatu upaya agar anak-anak didiknya tidak terjerumus kepada tindakan sosial yaitu bullying. Oleh karena itu

pihak sekolah menciptakan kartu identitas dimana kartu ini digunakan sebagai bentuk tanda pengenal dan tanda anti perendungan. Ketika siswa yang sudah memaki pin identitas ini tetapi masih saja menjadi korban tindakan bullying maka pihak sekolah akan mengambil langkah yang tegas untuk pelaku bullying. Hal ini juga yang membedakan antara sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan dengan Sekolah lainnya.

Selain itu, untuk menciptakan siswa yang berkarater dan berkpribadian baik di SMAN 2 Percut Sei Tuan mengadakan kegiatan tadaruz dan kegiatan kerohanian Kristen untuk menanamkan jiwa religius. Pembiasaan-pembiasaan kecil ini merupakan satu cikal bakal yang sangat bermanfaat untuk kepribadian siswa, pembiasaan karakter seperti yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya sekolah.

Budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, yang memiliki wewenang penuh untuk mengubah dan membangun budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan faktor krusial yang berdampak besar pada kualitas pendidikan yang diberikan. Membangun budaya sekolah yang kuat dan afirmatif membutuhkan rasa saling percaya, rasa memiliki, dan tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas institusi sekaligus membina siswa yang berkarakter dan berintegritas. Oleh karena itu, partisipasi setiap pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi, dan siswa, sangat penting untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita individu dan kelompok, yang mencerminkan visi dan misi sekolah. Pendidikan bukan hanya kewajiban pemerintah atau lembaga pendidikan; pendidikan membutuhkan keterlibatan aktif

seluruh masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Dengan bekerja bersama, menciptakan modalitas yang memadai, dan melaksanakan budaya pendidikan yang positif, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat dan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku individu warga sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya dan karakteristik berbeda dengan sekolah lainnya yang diciptakan dan dianut serta dipertahankan oleh setiap warga sekolah. Peranan kepala sekolah, guru, staf administrasi pada dasarnya sangatlah diperlukan dalam menciptakan budaya positif dilingkungan sekolah .

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Peran Pengelola Sekolah Dalam Meciptakan Budaya Sekolah Yang Positif Di SMAN 2 Percut Sei Tuan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk budaya sekolah positif di sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana penerapan budaya sekolah yang positif di SMAN 2 Percut Sei Tuan yang berdampak pada karakter siswa?
3. Bagaimana peran Kepala Sekolah dan Guru dalam membangun budaya sekolah yang positif di SMAN 2 Percut Sei Tuan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk budaya sekolah positif yang diterapkan di sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan budaya sekolah yang positif terhadap karakter siswa di sekolah SMAN 2 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mendeskripsikan peran Kepala Sekolah dan Guru dalam membangun budaya sekolah yang positif di SMAN 2 Percut Sei Tuan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan antropologi pendidikan dengan meningkatkan pemahaman ilmiah tentang peran administrator sekolah dalam membina budaya sekolah yang positif dalam lingkungan pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam peningkatan dan perkembangan mutu pendidikan serta sekolah dapat menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah guna melindungi generasi bangsa ini dari pengaruh akulturasi budaya yang negatif.

## 2. Bagi Tenaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga pendidikan untuk menjalankan setiap peran dan fungsinya dalam menangani dan menciptakan budaya positif dilingkungan sekolah demi kelancaran proses pembelajaran.

## 3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini berharap masyarakat akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana administrasi sekolah dapat menumbuhkan iklim sekolah yang positif sebagai konsekuensi dari penelitian ini.